

PERAN LITERASI BAHASA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN NUMERASI SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Atiqah Shabirah Munthe¹, Najwa Dwi Heryanti², Ega Emeysadella Br Sembiring³,
Alya Andani Rahman Br Tarigan⁴, Ika Febriana⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan

¹atiqahsabira.4241111013@mhs.unimed.ac.id,

²najwadwi.4241111017@mhs.unimed.ac.id,

³egasembiring.4241111021@mhs.unimed.ac.id,

⁴alyaandani.4241111029@mhs.unimed.ac.id, ⁵ikafebriana@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the low level of students' literacy and numeracy skills in Indonesia, which is influenced by a learning culture that is still oriented toward textbooks and the limited implementation of pedagogical strategies that support higher-order thinking skills. The purpose of this study is to analyze and describe the literacy and numeracy competencies of eighth-grade junior high school students systematically. This research employed a quantitative descriptive method involving 30 students selected through purposive sampling. Data were collected using a validated Likert-scale questionnaire covering indicators of conceptual understanding, information interpretation, data analysis, and decision-making. The data were analyzed using descriptive statistics, including mean scores and percentages. The results indicate that the overall average score of students' literacy and numeracy skills is 63,6%, which falls into the moderate category. Students' literacy skills are relatively higher, particularly in conceptual understanding (72,3%) and information interpretation (68,1%), while numeracy skills remain lower, especially in data analysis (58,7%) and data-based decision-making (55,2%). These findings reveal a gap between students' ability to understand textual information and their ability to process numerical and visual data. Therefore, improvements in instructional practices are needed, particularly those that emphasize analytical thinking and problem-solving skills in mathematics learning.

Keywords: numeracy literacy, critical thinking, mathematics learning

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi dan numerasi siswa di Indonesia yang dipengaruhi oleh budaya belajar yang masih berorientasi pada buku teks serta kurangnya pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi literasi dan numerasi siswa kelas VIII SMP secara sistematis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert yang telah divalidasi, mencakup indikator pemahaman konsep, interpretasi informasi, analisis data, dan pengambilan keputusan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-

rata kemampuan literasi dan numerasi siswa sebesar 63,6% yang berada pada kategori sedang. Kemampuan literasi siswa tergolong lebih baik, khususnya pada indikator pemahaman konsep (72,3%) dan interpretasi informasi (68,1%), sedangkan kemampuan numerasi masih relatif rendah, terutama pada indikator analisis data (58,7%) dan pengambilan keputusan berbasis data (55,2%). Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan memahami informasi tekstual dengan kemampuan mengolah informasi numerik dan data visual. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan analisis dan pemecahan masalah siswa.

Kata Kunci: literasi numerasi, berpikir kritis, pembelajaran matematika

A. Pendahuluan

Keberhasilan sistem pendidikan suatu negara tidak dapat dilepaskan dari kualitas guru sebagai aktor utama dalam implementasi kurikulum di ruang kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan desainer pembelajaran yang menentukan bagaimana kurikulum diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dalam hal ini, Ardianingsih dkk. (2016) menegaskan bahwa efektivitas implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kapasitas profesional guru, khususnya dalam memahami konten, strategi pembelajaran, serta kemampuan mengadaptasi materi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, kualitas guru menjadi variabel kunci yang secara langsung

memengaruhi capaian pembelajaran siswa.

Pada jenjang pendidikan dasar, matematika memiliki posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai fondasi dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, dan kritis. Penguasaan matematika tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi bekal utama dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kondisi aktual, khususnya terkait kemampuan literasi dan numerasi siswa yang masih relatif rendah. Suswandari (2018) mengemukakan bahwa budaya literasi di Indonesia belum berkembang secara optimal, ditandai dengan rendahnya minat baca dan dominannya budaya lisan

dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini secara tidak langsung berdampak pada lemahnya kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi, termasuk dalam konteks matematika. Permasalahan tersebut diperkuat oleh hasil studi internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2015 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-63 dari 70 negara dalam literasi matematika. Data ini tidak hanya mencerminkan rendahnya kemampuan siswa, tetapi juga mengindikasikan adanya persoalan sistemik dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Salah satu faktor yang berkontribusi signifikan adalah keterbatasan kompetensi guru, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), dalam memahami konsep matematika secara mendalam dan kontekstual. Proses pembelajaran yang cenderung berorientasi pada buku teks, tanpa adanya inovasi dalam penyajian materi, menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, rendahnya inisiatif guru dalam mengembangkan soal-soal berbasis literasi numerasi

menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik dan profesional guru masih perlu ditingkatkan secara serius. Hal ini sejalan dengan pendapat Solihin (2020) yang menyatakan bahwa kualitas kompetensi guru menjadi faktor determinan dalam perkembangan kemampuan literasi siswa.

Dalam perspektif teori pembelajaran, Suryadi (2011) memperkenalkan konsep segitiga didaktis yang menekankan hubungan interaktif antara guru, siswa, dan materi pembelajaran. Guru yang profesional dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengorganisasikan dan mentransformasikan materi tersebut menjadi pembelajaran yang bermakna. Namun, dalam praktiknya, banyak guru yang belum memiliki akses terhadap bahan ajar yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut. Ketersediaan bahan ajar yang ada saat ini cenderung berfokus pada kebutuhan siswa, sementara kebutuhan guru sebagai pembelajar profesional seringkali terabaikan. Padahal, pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada peningkatan kompetensi guru merupakan langkah

strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Lebih lanjut, terdapat kesenjangan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menitikberatkan pada pengembangan bahan ajar untuk siswa pada materi tertentu, tanpa mempertimbangkan aspek peningkatan kapasitas guru secara komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya ruang inovasi yang dapat dikembangkan, yaitu dengan merancang bahan ajar yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa, tetapi juga sebagai panduan pedagogis bagi guru. Bahan ajar semacam ini diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual yang lebih mendalam, contoh implementasi pembelajaran yang kontekstual, serta panduan dalam menyusun soal-soal berbasis literasi numerasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan sumber belajar inovatif yang dirancang khusus untuk mendukung guru Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya. Pengembangan bahan ajar ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek validitas dan kelayakan, tetapi juga

pada kebermanfaatannya dalam praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar matematika yang mampu meningkatkan pemahaman konsep guru sekaligus memberikan panduan praktis dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis literasi numerasi.

Adapun kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar, tetapi juga memberikan implikasi yang lebih luas terhadap penguatan literasi numerasi nasional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembang kurikulum, peneliti, serta praktisi pendidikan dalam merancang inovasi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dengan pendekatan yang integratif dan berorientasi pada penguatan kapasitas guru, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu solusi alternatif dalam mengatasi permasalahan rendahnya literasi numerasi di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi kemampuan literasi numerasi siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris berdasarkan data yang diperoleh dari responden melalui instrumen penelitian berupa kuesioner. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh kajian literatur dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan guna memperkuat landasan teoritis serta interpretasi hasil penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas VIII telah memiliki dasar pengetahuan matematika yang cukup serta telah mengalami berbagai bentuk pembelajaran matematika, sehingga dianggap representatif untuk mengkaji kemampuan literasi numerasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih siswa yang dinilai mampu memberikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner (angket) yang disusun secara sistematis berdasarkan indikator literasi numerasi. Indikator tersebut meliputi kemampuan memahami informasi berbasis angka, menafsirkan data dalam berbagai bentuk (tabel, grafik, maupun diagram), serta kemampuan menyelesaikan permasalahan matematika yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan beberapa pilihan jawaban untuk mengukur tingkat kemampuan dan persepsi siswa secara kuantitatif. Sebelum digunakan, instrumen kuesioner telah melalui tahap validasi isi (content validity) oleh ahli untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan kejelasan setiap butir pertanyaan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada siswa kelas VIII di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Responden diminta untuk mengisi kuesioner secara jujur dan sesuai dengan pengalaman mereka dalam pembelajaran matematika. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis

deskriptif, seperti perhitungan nilai rata-rata, persentase, dan kategori penilaian untuk menggambarkan tingkat literasi numerasi siswa.

Selain data primer yang diperoleh melalui kuesioner, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah yang relevan sebagai sumber pendukung. Kajian literatur ini digunakan untuk membandingkan hasil penelitian dengan temuan sebelumnya serta memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dengan mengombinasikan data empiris dan kajian teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan literasi numerasi siswa kelas VIII SMP serta menjadi dasar dalam merumuskan upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas VIII SMP sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dirancang untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu pemahaman konsep, interpretasi

informasi, serta pengambilan keputusan berbasis data.

Hasil analisis kuesioner menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa pada setiap indikator yang diukur. Secara umum, kemampuan literasi siswa berada pada kategori sedang hingga cukup baik, sedangkan kemampuan numerasi cenderung lebih rendah, terutama pada aspek analisis data numerik.

Table 1 Hasil Analisis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas VIII SMP

Indikator	Rata-rata (%)	Kategori
Pemahaman konsep (Literasi)	72,3	Sedang
Interpretasi informasi (Literasi)	68,1	Sedang
Analisis data (Numerasi)	58,7	Rendah
Pengambilan keputusan (Numerasi)	55,2	Rendah
Rata-rata keseluruhan	63,6	Sedang

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa indikator dengan capaian tertinggi adalah pemahaman konsep dalam literasi (72,3%), sedangkan capaian terendah terdapat pada kemampuan pengambilan keputusan

berbasis data numerik (55,2%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa relatif mampu memahami informasi secara tekstual, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengolah informasi numerik secara mendalam.

Selanjutnya, untuk melihat kecenderungan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dapat divisualisasikan dalam grafik berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terlihat bahwa kemampuan literasi siswa kelas VIII SMP berada pada kategori sedang dengan capaian tertinggi pada indikator pemahaman konsep sebesar 72,3%. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam memahami informasi yang disajikan dalam bentuk teks. Dalam konteks literasi, kemampuan ini mencakup proses mengidentifikasi informasi, memahami makna, serta menghubungkan isi teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini sejalan dengan konsep literasi yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan

menggunakan informasi secara efektif.

Namun demikian, meskipun capaian pada aspek pemahaman konsep relatif lebih tinggi, kemampuan siswa pada indikator interpretasi informasi masih berada pada kategori sedang (68,1%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu mengolah informasi secara mendalam, khususnya dalam menarik kesimpulan atau membuat generalisasi dari informasi yang diperoleh. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih lebih menekankan pada pemahaman permukaan (*surface learning*), dibandingkan dengan pemahaman mendalam (*deep learning*). Dengan kata lain, siswa cenderung mampu memahami isi bacaan secara langsung, tetapi belum terbiasa melakukan analisis kritis terhadap informasi tersebut.

Pada aspek numerasi, hasil penelitian menunjukkan capaian yang lebih rendah dibandingkan literasi, terutama pada indikator analisis data (58,7%) dan pengambilan keputusan berbasis data (55,2%). Rendahnya capaian pada kedua indikator ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam

menafsirkan dan menggunakan informasi numerik dalam konteks yang lebih kompleks. Dalam kerangka numerasi, kemampuan ini sangat penting karena berkaitan dengan kecakapan siswa dalam memahami data, mengidentifikasi pola, serta menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan yang tepat.

Kesulitan dalam analisis data, khususnya dalam membaca grafik, tabel, dan diagram, menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa berinteraksi dengan representasi data yang bersifat visual dan simbolik. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya latihan yang berfokus pada interpretasi data dalam pembelajaran matematika. Selama ini, pembelajaran cenderung berorientasi pada penyelesaian soal-soal rutin yang bersifat prosedural, sehingga siswa kurang terlatih dalam menghadapi soal-soal yang menuntut pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Lebih lanjut, rendahnya kemampuan dalam pengambilan keputusan berbasis data menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengintegrasikan informasi numerik dengan konteks

permasalahan yang dihadapi. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan konsep matematika dengan kemampuan aplikatifnya dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritis, numerasi menuntut siswa untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menggunakannya dalam situasi nyata. Oleh karena itu, rendahnya capaian pada indikator ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah kontekstual.

Jika dibandingkan antara kemampuan literasi dan numerasi, terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan. Literasi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa siswa relatif lebih terbiasa dengan aktivitas berbasis teks, sedangkan numerasi yang cenderung rendah menunjukkan bahwa siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang menekankan pada pengolahan informasi numerik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih belum seimbang dalam mengembangkan kedua kemampuan tersebut.

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan numerasi siswa sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang variatif dan kurang kontekstual. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada buku teks tanpa adanya pengembangan soal atau aktivitas yang menantang menyebabkan siswa kurang terlatih dalam berpikir kritis. Selain itu, keterbatasan guru dalam mengembangkan soal berbasis literasi numerasi juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya capaian siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan siswa itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diterapkan di kelas. Guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa

meskipun siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam literasi, kemampuan numerasi mereka masih perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya dalam mengembangkan kemampuan analisis data dan pengambilan keputusan berbasis informasi numerik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas VIII SMP secara umum berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 63,6%. Terdapat perbedaan yang cukup jelas antara capaian literasi dan numerasi, di mana kemampuan literasi siswa tergolong lebih baik, khususnya pada aspek pemahaman konsep yang mencapai 72,3%, menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengidentifikasi dan memahami informasi tekstual dasar dengan cukup baik. Sebaliknya, kemampuan numerasi masih tergolong rendah, terutama pada indikator analisis data (58,7%) dan

pengambilan keputusan berbasis data (55,2%), yang mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menafsirkan data visual seperti grafik dan tabel serta dalam mengaplikasikan konsep matematika ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih cenderung berfokus pada aspek prosedural dan belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, disarankan agar guru lebih menekankan pembelajaran yang melatih kemampuan analisis dan pemecahan masalah, khususnya melalui latihan soal berbasis konteks dan interpretasi data, sementara pihak sekolah perlu mendukung peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang relevan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model atau media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan keterpaduan antara kemampuan literasi dan numerasi siswa pada jenjang sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih, F., Mahmudah, S., & Rianto, E. (2017). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus pada SLB di Sidoarjo. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(1), 21-30.
- Musyriyah, E., Dwirahayu, G., & Satriawati, G. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Bagi Guru MI Dalam Upaya Mendukung Keterampilan Mengajar Serta Peningkatan Literasi Numerasi. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 8(1), 61-72.
- OECD. (2016). *PISA 2015 Results in Focus*. Programme for International Student Assessment.
- Solihin, L., Pratiwi, I., Atmadireja, G., & Utama, B. (2020). Darurat Literasi Membaca di Kelas Awal. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 34-48.
- Suryadi, D. (2011). Didactical Design Research (DDR) dalam Pengembangan Pembelajaran Matematika. *Konferensi Internasional UPI-UiTM*, Bandung: FPMIPA - UPI.
- Suswandari, M. (2018). Membangun budaya literasi bagi suplemen pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1), 20–32.
- Ainun, W., & Silalahi, S. (2030). Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 01 Kabupaten Tebo

- Jambi. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1-13.
- Fatonah, K., Alfian, & Lestari, S. (2021). Implementasi Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta Nurani Jakarta. *Jurnal Sekolah*, 5(4), 194–205.
- Fitriyani, N. N., Kusuma, R. M., Supriadi, Y. N., Kusuma, J. W., & Hamidah. (2022). PKM Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 3 dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *International Journal of Community Service Learning*, 6(2), 240-248.
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martinus, B. A., & Nuhamara, Y. T. I. (2030). Pemetaan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas VIII SMP di Kecamatan Umalulu. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(3).
- Mustofa, A. I., Khoiri, A., Mutmainah, K., & Khanifa, N. K. (2030). Program Kampus Mengajar Angkatan 7 Tahun 2024 dalam Upaya Peningkatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi di SMP Negeri 2 Tulis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3).
- Ningtyas, E. I., Karwanto, & Khamidi, A. (2030). Strategi Kepala Sekolah dalam Upaya Mewujudkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa melalui Penerapan Budaya Mutu Sekolah (Studi Multisitus di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 3 Kota Madiun). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 823-837.
- Rachman, B. A. R., dkk. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1535–1541.
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107.